

INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Tri Na'imah

Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto
trien.psikologi@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of problems in the implementation of character education in schools shows that character education is still over cognitive so that self-awareness to realize these values in the practice of daily life in schools is also not optimal. Therefore it is necessary to reorient the character education paradigm towards a more comprehensive education. The writing of this article aims to describe the internalization of the values of morality in character education at school. The method used is the study of literature with primary sources of character education books and analyzed using content analysis. The results show that the values of the akhlaqul karimah that can be internalized in character education in schools are: 1) *Ash-sbar* (patience), 2) gratitude, 3) sincerity, 4) *Al-tawadhu* (humble), 5) *Ash-shidq* (true), 6) *Al-amanat* (trust), 7) *Al-'afw* (forgiving), 8) *qona'ah*

Keyword : Character Education, Internalization, akhlaqul karimah

ABSTRAK

Fenomena masalah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah menunjukkan pendidikan karakter masih bersifat *over kognitif* sehingga kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah juga belum optimal. Oleh karena itu perlu reorientasi paradigma pendidikan karakter menuju pendidikan yang lebih komprehensif. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai akhlaqul karimah dalam pendidikan karakter di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan sumber primer buku-buku pendidikan karakter dan dianalisis dengan menggunakan analisis konten. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai akhlaqul karimah yang bisa diinternalisasi dalam pendidikan karakter di sekolah adalah : 1) *Ash-sbar* (sabar, 2) syukur, 3) ikhlas, 4) *Al-tawadhu* (rendah hati), 5) *Ash-shidq* (benar), 6) *Al-amanat* (amanah), 7) *Al-'afw* (pemaaf), 8) *qona'ah*

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Internalisasi, Akhlaqul Karimah

PENGANTAR

Sejak pemerintah menetapkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, dilanjutkan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyusun desain Induk Pendidikan Karakter Tahun 2010, maka wacana pendidikan karakter di sekolah semakin berkembang. Kebijakan tersebut tampaknya diapresiasi oleh seluruh lembaga pendidikan karena semua elemen pendidikan menganggap penting diterapkannya pendidikan karakter di sekolah.

Fenomena masalah menurunnya moral bangsa sudah semakin mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan dan penindasan antar sesama (Nata, 2003). Jenis tindak pidana atau kriminalitas paling menonjol yang dilakukan oleh para remaja pada tahun 2010 adalah tindak pidana pencurian (60,0 %), tindak pidana narkoba (9,5 %), perkosaan/pencabulan (6,0 %), pengeroyokan (4,0 persen) dan penganiayaan (4,0 persen) (Badan Pusat Statistik, 2010). Menurunnya moralitas anak tersebut salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif saja dan melihat hasil belajar berdasarkan ranking yang diperoleh anak (Megawangi, 2008).

Fenomena itulah yang menjadi alasan pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagian besar pelaksanaan pendidikan di sekolah didasarkan pada teorinya Bloom tentang taksonomi hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga hasil belajar mengacu pada tiga ranah tersebut. Permasalahannya adalah penyelenggaraan pendidikan karakter bukan sebagai mata pelajaran tersendiri, sehingga tidak memungkinkan menyelenggarakan evaluasi secara terpisah dan berlandaskan pada tiga ranah tersebut.

Wacana pendidikan karakter sudah lama menjadi perhatian di dunia pendidikan. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter siswa disekolah (Berkowitz, & Hoppe, 2009) dengan tujuan mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah (Katilmis, Eksi, & Öztürk, 2011). Secara umum pendidikan karakter memuat pilar-pilar atau nilai-nilai yang bersifat universal, tetapi tidak ada standar untuk penerapan dan evaluasinya (Hunter, 2000).

Teori dasar pendidikan karakter dari Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 1991). Dengan demikian karakter yang baik ditandai dengan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter perlu menanamkan *moral absolute* kepada anak agar mereka paham konsep benar dan

salah. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak cukup kalau hanya pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification*, tetapi juga bermuatan *moral feeling* (Kilpatrick, 1992).

Berdasarkan teori tersebut, maka pendidikan karakter sudah seharusnya mengaktualisasikan pengembangan moral di sekolah. Istilah karakter digunakan untuk merujuk pada dimensi moral tertentu dari seseorang. Secara umum karakter, dianggap dapat diobservasi dalam tingkah laku seseorang. Karakter berbeda dengan nilai-nilai karena nilai-nilai itu adalah orientasi atau disposisi sedangkan karakter melibatkan tindakan atau aktivasi pengetahuan dan nilai-nilai. Dari perspektif ini, nilai-nilai dilihat sebagai salah satu pondasi untuk karakter. Karakter adalah disposisi atau orientasi yang diekspresikan dalam bentuk perilaku dengan pola yang konsisten dalam berbagai situasi (Pervin, 1994).

Berdasarkan teori-teori tersebut, pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010)

Realisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah telah diajarkan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan akhlak (pada lembaga pendidikan Islam). Hanya permasalahannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diinternalisasi dalam mata pelajaran resikonya pelaksanaannya cenderung over kognitif (Akbar, 2010). Program pendidikan karakter yang banyak dikembangkan melalui pendidikan agama, pendidikan moral, program penanaman nilai telah dianggap gagal (Lee, 2011).

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sudah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional menitikberatkan pada penanaman dan pembinaan keimanan dan ketaqwaan. Hal ini menunjukkan bahwa muatan pendidikan karakter bersumber pada kesadaran hidup beragama (Nashir, 2013). Oleh karena itu merumuskan konsep pendidikan karakter yang tepat menjadi sangat penting dilakukan, yaitu dengan reorientasi pendidikan karakter menuju pendidikan yang bermuatan nilai-nilai akhlaqul karimah sebagai pondasi fundamental dari kehidupan anak.

Artikel ini mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam pendidikan karakter di sekolah. Harapannya pelaksanaannya adalah pendidikan karakter lebih komprehensif sehingga memberikan sumbangan pada dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas.

METODE

Dalam penulisan artikel ini menggunakan *library research* untuk memperoleh dan menela'ah teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan Akhlqul Karimah. Sumber data primer adalah buku buku dan jurnal tentang pendidikan karakter, sumber dari Al Qur'an serta literatur lain yang mendukung. Analisis data menggunakan analisis content yaitu menarik kesimpulan melalui usaha menemukan pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur, maka makna masing-masing karakter dijabarkan berikut ini :

- a. **Religius** yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Karakter ini dekat dengan karakter *Muhibb*, yaitu yang mencintai Alloh. Cinta ini merupakan aktualisasi dari struktur qolbu yaitu

cinta yang telah mendapatkan cahaya ketuhanan karena melihatnya dengan mata batin (Mujib, 2017). Ada unsur rindu dalam cinta kepada Alloh yaitu selalu ingin berjumpa kepada-Nya.

- b. Jujur** dimaknai sebagai kemampuan menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, muncuri dan memfitnah dan tidak pernah menjerumuskan orang lain (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Dalam ajaran Islam karakter jujur ini merujuk pada sifat rasul, yaitu kepribadian rasuli yang benar serta terhindar dari kedustaan dan kebohongan (Mujib, 2017). Individu yang jujur ditunjukkan dengan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan maupun dalam pekerjaan.
- c. Toleransi** yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum., 2010). Individu yang memiliki karakter toleransi membuat individu itu terbuka untuk mengenal orang lain, hidup damai diantara keragaman lingkungannya.
- d. Disiplin** yaitu kemampuan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Individu yang disiplin adalah yang membiasakan tepat waktu, patuh pada aturan, termasuk taat dalam beribadah (Tulus, 2004).
- e. Kerja keras** yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sehati untuk mengatasi hambatan, sehingga individu dapat menyelesaikan tugas yang terbaik. Individu yang memiliki karakter kerja keras selalu memiliki inisiatif, rajin, memiliki tujuan yang jelas dan berfikir kreatif (Gunawan, 2014)
- f. Kreatif**, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas, perwujudan gagasan dengan perspektif baru. Indikator-indikator karakter kreatif antara lain: 1) Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru. 2) Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. 3) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru. 4) Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis (Samani, & Hariyanto, 2011)
- g. Mandiri** mempunyai makna mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, mampu

mengatasi masalah, percaya pada kemampuan diri sendiri dan mampu mengatur dirinya sendiri (Samani, & Hariyanto, 2011).

- h. Demokratis** adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Koesoema, 2012). Individu yang berkarakter demokratis akan menghargai pendapat orang lain, toleran, terbuka, berprinsip musyawarah untuk mufakat dan taat pada aturan (Samani & Hariyanto, 2011)
- i. Rasa Ingin tahu** adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap informasi tertentu (Samani & Hariyanto, 2011). Rasa ingin tahu ini akan memotivasi individu untuk mengetahui informasi-informasi yang baru sehingga akan memperluas wawasan keilmuannya.
- j. Semangat Kebangsaan**, yaitu cara berfikir dan bertindak serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya (Daryanto & Darmiatun, 2013).
- k. Cinta Tanah Air**, yaitu cinta dan penuh pengabdian kepada negara dan rela berkorban demi keutuhan bangsa (Daryanto & Darmiatun, 2013). Individu yang memiliki karakter cinta tanah air terwujud dalam cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- l. Menghargai Prestasi**, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Narwanti, 2011)
- m. Bersahabat/Komunikatif**, yaitu menjalin dan memelihara pertemanan melalui saling percaya dan saling peduli (Samani, & Hariyanto, 2011). Perilakunya menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu perlu didukung kemampuan komunikasi yang baik. Formula komunikasi yang baik didalam Al Qur'an adalah : **1) *Qaulan ma'rufan*** yaitu berbicara dengan Bahasa yang menyedapkan hati, **2) *Qaulan sadidan*** yaitu perkataan yang benar,

3) *Qaulan balighan* yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, membekas pada jiwa, atau mengetuk lubuk hati yang dalam, 4) *Qaulan kariman* yaitu berbicara dengan kata-kata yang mulia, 5) *Qaulan maysuran* yaitu berbicara dengan baik dan pantas, dan 6) *Qaulan layyinan* yaitu berbicara dengan lembut (Sauri, 2003).

n. **Cinta Damai**, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter ini berkaitan upaya untuk memenuhi rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik aman dari ancaman fisik, ekonomi ataupun ancaman dari aspek lainnya
(Sauri, 2003).

o. **Gemar Membaca**, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Indikator gemar membaca adalah berminat membaca buku pelajaran dan buku-buku lainnya serta mau mencari materi di perpustakaan (Daryanto & Darmiatun, 2013) . Islam sangat mendukung budaya membaca karena sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Alloh dalam surat Al ‘alaq ayat 1-5 :

Artinya : “1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya membaca untuk mencapai kemuliaan hidup.

p. **Peduli Lingkungan**, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

q. **Peduli Sosial** yaitu memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawaan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti hati orang lain (Daryanto & Darmiatun, 2013).

r. Tanggung Jawab yaitu kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban (Nashir, 2013). Individu yang memiliki karakter tanggung jawab adalah individu yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya, menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya, menjalankan instruksi sebaik-baiknya, dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan, serius dalam mengerjakan sesuatu, fokus dan konsisten (Pasani, Sumartono, & Sridevi, 2016). Individu yang bertanggung jawab juga melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Samani, & Hariyanto, 2011)

Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama untuk membentuk karakter yang mulia. Dalam agama Islam pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak yaitu suatu kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi budaya yang mengarah pada kebaikan atau keburukan (Nashir, 2013). Akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti karakter, disposisi dan moral. Mansyur Ali Rajab memberi batasan *khuluq* dengan *Al-thab'u* dan *al-sajiyah*. *Thab'u* adalah citra batin manusia yang menetap dan diciptakan Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* merupakan kebiasaan manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktifitas yang diusahakan (Mujib, 2017). Akhlak diwujudkan dalam tingkah laku yang dievaluasi sehingga ada kategori akhlaq terpuji dan akhlaq tercela.

Kata *khulq* selain diungkap dua kali dalam Al-Qur'an (QS. al-Qalam:4; al-Syu'ara:137), juga merupakan term "akhlak" yang digunakan Nabi Muhammad untuk menjelaskan misi kerasulannya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik). Dalam psikologi Islam, istilah akhlak sesungguhnya identik dengan *syakhshiyyah Islamiyyah*, yang sama-sama memiliki arti karakter (Mujib, 2012).

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak terpuji. Untuk itu perlu upaya menginternalisasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam pendidikan karakter. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang, dalam hal ini adalah internalisasi akhlul karimah dalam pendidikan karakter anak.

Nabi Muhammad dikenal memiliki sifat-sifat akhlak yang terpuji. Menurut Mujib (2012) bentuk-bentuk karakter Islam yang termasuk karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*). antara lain sabar, syukur, ikhlas, rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), amanah, pemaaf, qona'ah, dan sebagainya. Bentuk-bentuk akhlaqul karimah inilah yang perlu diinternalisasi dalam pendidikan karakter. Penjelasannya sebagai berikut :

- a. *Ash-sbar* (sabar), yaitu tidak tergesa-gesa, mampu bertahan dalam kondisi sulit dan mampu menahan diri. Oleh karena itu sabar terbagi dalam 3 tema, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Alloh, sabar menghadapi musibah dan sabar untuk meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Individu yang sabar bukan berarti pasif menerima apa yang terjadi padanya, tetapi sabar terbagi menjadi 2 kategori, yaitu sabar pasif dan sabar aktif. Sabar pasif berkaitan dengan peristiwa musibah yang menyimpannya, antara lain rasa takut, lapar, kehilangan harta, nyawa, atau hasil kebunnya. Sabar menjadi sarana memperkuat iman dan menanamkan sikap pasrah pada Alloh. Selanjutnya sabar aktif yaitu mewujudkan sabar dalam tindakan nyata (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2010). Akhlak Ash-Sbar ini sangat diperlukan untuk membentuk pribadi yang kuat. Oleh karena itu karakter ini bisa diinternalisasi dalam 18 pilar karakter dalam pendidikan karakter.
- b. Syukur, yaitu mewujudkan rasa terima kasih kepada Alloh SWT dengan perilaku yang menunjukkan peningkatan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Alloh SWT (Samani & Hariyanto, 2011). Sebagaimana dalam surat Ibrahim ayat 7 :

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Akhlaq ini dapat diinternalisasi dalam karakter religius, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

c. Ikhlas, yaitu sebuah ketulusan dalam memberi pertolongan (Goddar, 2001), kerelaan, dan penerimaan. Ikhlas mengandung makna niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain (Qalami, 2003). Akhlaq ini dapat diinternalisasi dalam karakter Religius dan Peduli Sosial.

d. *Al-tawadhu'* (rendah hati) atau *humality* adalah pengakuan individu adanya peranana dan jasa orang lain, sehingga individu itu tidak pernah menonjolkan diri (Samani & Hariyanto, 2011). Beberapa perilaku yang menjadi indikator bentuk *tawadhu'* antara lain : 1) Berbicara santun; 2) Rendah hati; 3) Suka menolong; 4) Patuh terhadap orang tua; 5) Patuh terhadap nasihat guru; 6) Rajin belajar; 7) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana Atha'illah (2006). Dengan demikian, akhlaq *tawadhu'* tidak hanya saat berhubungan dengan Alloh tetapi juga *tawadhu'* kepada orangtua dan sesama. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Israa' ayat 24:

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Berkaitan dengan konsep pendidikan karakter maka akhlaq *tawadhu'* dapat diinternalisasi dengan karakter religius, toleransi, kerja keras, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.

e. *Ash-shidq* (benar), yaitu jujur dan terhindar dari kedustaan dan kebohongan (Mujib, 2017). Akhlaq *Ash shidq* ditandai dengan antara hati dan perkataan sama, tidak boleh berbeda, antara perkataan dan perbuatan. Individu dikatakan *shidq* jika benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan dan benar pada janjinya. Dalam konsep pendidikan karakter Kemendiknas akhlaq ini disamakan dengan karakter jujur.

- f. *Al-amanat* (amanah), yaitu sifat dapat dipercaya lisan dan tindakannya. Amanah merupakan segala sesuatu yang diberi tanggung jawab Allah kepada manusia untuk dilaksanakan (Q.S. Al Anfal :27)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Akhlaq *Al amanat* ini dapat diinternalisasi dalam pilar religius, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat dan tanggung jawab.

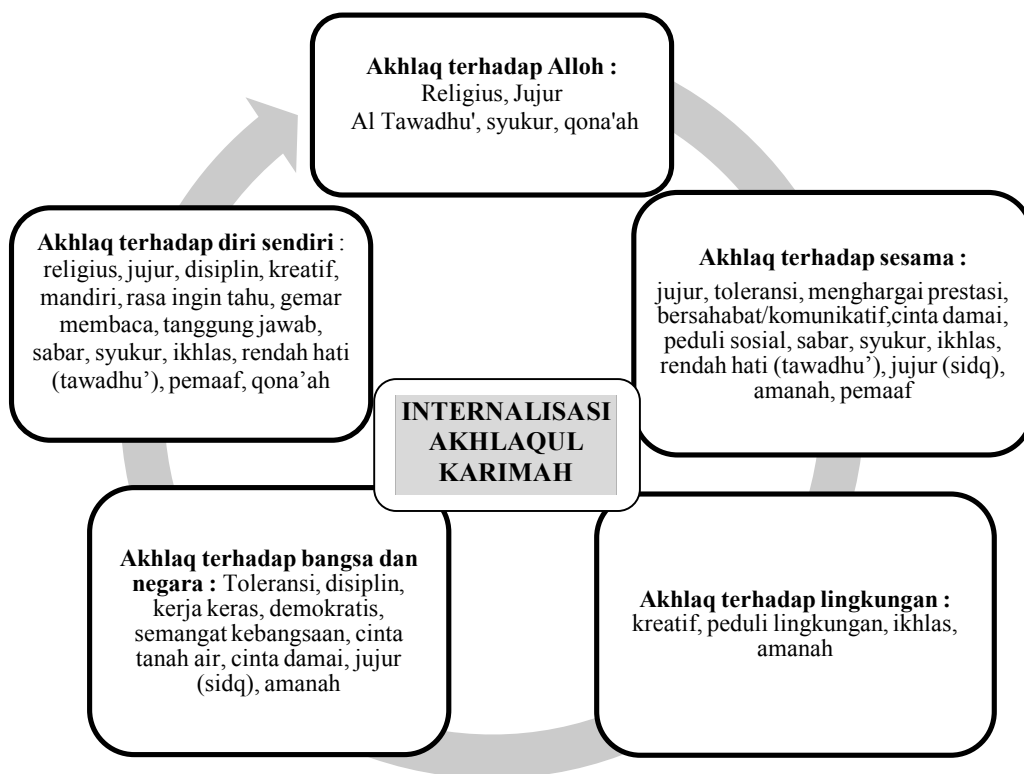
- g. *Al-‘afw* (pemaaf), yaitu sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-‘afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah (Al-Munawir, 1984). Sikap memberi maaf jauh lebih mulia dari sikap meminta maaf. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang memberi maaf biasanya didasari adanya kesalahan yang diperbuat orang lain terhadapnya kemudian dia dengan rela memaafkan kesalahan orang lain tersebut. Sebagaimana dalam surat Al-A’raaf, ayat 199 :

Artinya ; “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Karakter ini sebagai dasar dalam *hablum minannas*, sehingga bisa diinternalisasi dalam pilar karakter demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, dan peduli sosial.

- h. Qonaah, yaitu menerima apa adanya, merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami, menerima dengan ketulusan hati atas apa yang telah Allah berikan kepada kita, dengan mengambil manfaat sekadar keperluan sebagai jalan untuk melakukan ketaatan kepada sang Khalik (melakukan kewajiban yang telah di perintahkan, dan menjauhi larangan-Nya). Qanaah artinya merasa cukup terhadap pemberian riziki dari Allah swt. Qona’ah adalah rela dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menghindari rasa tidak puas dalam menerima pemberian dari Allah SWT (Al-Azis, 1998). Akhlaq ini dapat diinternalisasi dalam pilar religius dan peduli sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perpaduan antara pilar karakter yang dicanangkan Kemendiknas dengan *akhlaqul karimah* akan membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas, sehingga siap membangun masa depan bangsa ini. Uraian tersebut dapat dianalisis bahwa akhlaqul karimah dapat dibagi dalam 5 domain, yaitu akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap sesama, akhlaq terhadap bangsa dan negara dan akhlaq terhadap lingkungan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut :



PENUTUP

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlaq terpuji. Untuk itu perlu upaya menginternalisasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam pendidikan karakter. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang, dalam hal ini adalah internalisasi akhlaqul karimah dalam pendidikan karakter anak. Proses internalisasi ini akan memperkaya konten pilar karakter yang sudah digariskan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2011), *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang*
- Al Azis, M.S. (1998), *Risalah memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya : Terbit Terang,
- Al-Munawir. (1984). *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok pesantren AlMunawir
- Atha'illah, SHI. (2006), *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja 2010, studi di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) anak di Palembang, Tangerang, Kutoarjo dan Blitar*, Jakarta : BPS
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, (2010), *Tafsir Al Qur'an tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an,
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131-142. doi:10.1080/13598130903358493
- Daryanto & Darmiatun., (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta
- Goddard, C., (2001). "Sabar, ikhlas, setia - patient, sincere, loyal? Contrastive semantics of some 'virtues' in Malay and English". *Journal of Pragmatics* 33 (2001) 653-681
- Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter :Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta
- Hunter, J.D. (2000). *Leading Children Beyond Good and Evil*, <http://www.leaderu.com/ftissues/ft0005/articles/hunter.html>
- Katilmis, A., Eksi, H. & Öztürk, C. (2011). Efficiency of social studies integrated character education program. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(2), 854-859
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York. : Simon & Schuster, Inc
- Koesoema, D., (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Lee, W.R., (2008). *A Framework for Understanding Character Education in Middle Schools. Disertation*. Walden University
- Lickona, T., (1991). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books
- Megawangi. (2008). *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Mujib, A., (2017). *Teori Kepribadian, Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Mujib, A., (2012). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, hal 1-12
- Narwanti, S., (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Nashir, H., (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, Yogyakarta : Multi Presindo

- Nata, A., (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke-III, Jakarta: Prenada Media Group
- Pasani, C. F., Sumartono, & Sridevi, H. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Ssiwa melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 4.
- Pervin, L.A., (1994). A Critical Analysis of Current Trait Theory. *Psychological Inquiry* 5, (2),103-113
- Qalami, A.F. (2003), *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Surabaya: Gitamedia Press
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sauri, S. (2003). Pengembangan Bahasa Santun Menurut Prinsip Al Qur'an. *Makalah Hasil Penelitian*, disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab III di Jakarta
- Tulus, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo